



Jurnal Jendela Pendidikan

Volume 4 No. 01 Februari 2024

ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Rivaldi Darmawan ✉, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

✉ rivaldiibs@gmail.com

Abstract: This article dialogues character education in forming a Muslim personality which is then relevant to the process of realizing character values in the realm of contemporary Islamic education. As we all know, the facts in the field show that today's education still has problems in educating character. The formation of a noble character is one of the ideals and goals of education. Sadly, the development of the times is increasingly distancing education from its ideals of producing good character. This research uses a qualitative approach with a library study method (library research) through tracing library data contained in books and then supplemented with other literature sources scientific articles related to the discussion of this article. This article concludes the role of the nature of philosophy in carrying out character education in this case is done by means of moral acting, knowing, feeling and loving, and moral modeling. Character education is then relevant to contemporary education, among others, in terms of integration of Islamic values, moral and ethical education, integrity education and honesty values and tolerance education. From these conclusions, this article implies that national education units must look at philosophical aspects in developing character education.

Keywords: Character, Muslim personality, Contemporary education

Abstrak: Artikel ini mendialogkan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim yang kemudian direlevansikan dengan proses mewujudkan nilai-nilai karakter pada ranah pendidikan islam kontemporer. Seperti diketahui bersama fakta dilapangan menunjukkan jika pendidikan hari ini masih menemui problem dalam mendidik karakter. Terbentuknya karakter yang luhur merupakan salah satu cita-cita dan tujuan dari pendidikan. Mirisnya perkembangan zaman semakin menjauhkan pendidikan dari cita-citanya menghasilkan karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui penelusuran data pustaka yang terdapat dalam buku kemudian dilengkapi dengan sumber pustaka lain artikel ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan artikel ini. Artikel ini menyimpulkan peran dari hakikat filsafat dalam menjalankan pendidikan karakter dalam hal ini dilakukan dengan cara Moral acting, knowing, feeling dan loving, dan moral modelling. Pendidikan karakter tersebut kemudian direlevansikan dengan pendidikan kontemporer antara lain dalam hal Integrasi nilai-nilai islam, pendidikan moral dan etika, pendidikan integritas dan nilai kejujuran serta pendidikan toleransi. Dari kesimpulan tersebut artikel ini berimplikasi pada satuan pendidikan nasional harus memandang aspek filosofis dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Kata kunci: Karakter, Kepribadian muslim, Pendidikan kontemporer

Received 26 Desember 2023; **Accepted** 31 Januari 2024; **Published** 25 Februari 2024

Citation: Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4 (01), 18-28.



Copyright ©2024 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Akhlahk menjadi permasalahan mendasar bagi pendidikan yang hingga kini masih belum terselesaikan. Laju perkembangan zaman lantas tak membuat permasalahan tersebut menjadi terurai, namun permasalahan tersebut kian runyam menyasar segala usia anak sekolah. Menjadi bukti nyata, baru-baru ini publik digegerkan dengan video viral seorang murid menantang gurunya berduel. Dilansir dari Kompas.com edisi 30/10/2023 usai video tersebut ditonton publik dan menjadi viral pihak sekolah mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan anak tersebut. Bukti degradasi moral akibat masalah akhlak sebetulnya tak cukup sampai disitu saja, seringkali publik digegerkan dengan kenakalan remaja di negeri ini. Alih-alih permasalahan tersebut bisa segera terselesaikan, laju perkembangan teknologi justru memperlambat perbaikan moral di negeri ini. Atas dasar seni pakaian seksi dan lekukan-lekukan tubuh di pertontonkan, atas nama kemajuan teknologi perang komentar negatif, cacian yang merendahkan semakin berseliweran di jagat maya. Hal tersebut kian menjadi pemantik rusaknya moral di negeri ini (Haedari 2004).

Melihat kompleksitas permasalahan ini, tentu tidak bisa diselesaikan lewat satu pihak saja. Adanya kerjasama seluruh pihak seperti pemerintah, satuan pendidikan dan orangtua diharapkan mampu mengentaskan bangsa ini dari degradasi moral. Berbicara mengenai pendidikan moral, ajaran agama sudah terlalu banyak membahas bagaimana pendidikan akhlak itu diterapkan. Dalam islam, akhlak lebih dikenal dengan sebutan karakter atau kepribadian yang berorientasi pada kepribadian manusia. Terlepas dari makna tersebut, akhlak menempati posisi penting dalam ajaran agama islam. Sebagaimana tertuang pada misi diutusnya Rasulullah SAW diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi seakan memutar kembali ingatan pada masa jahiliah bagaimana manusia hidup dalam belenggu kerusakan moral. Disisi lain akhlak menjadi bagian dari dimensi syariat islam, jika pembahasan rukun sah atau tidak sah bertumpu pada syariat, maka akhlak memiliki titik tekan pada kualitas dari perbuatan (Kurniawan 2018).

Merujuk pernyataan sebelumnya telah mengantarkan pada obsesi jika umat islam sangat perlu memiliki kesadaran penuh untuk berkonsentrasi pada pendidikan karakter. Namun, dalam praktiknya pendidikan karakter memiliki banyak kendala yang ditimbulkan dari arus globalisasi keluar-masuknya budaya asing yang tidak mencerminkan karakter seorang muslim. Contoh nyata atas dasar fashion kekinian aurat dengan gampang diplihatkan, atas dasar kebebasan tayangan-tayangan yang tidak mendidik dengan mudahnya diakses, dan atas dasar kebebasan ajaran-ajaran yang menyesatkan justru digaungkan. Berkaca pada problematika tersebut secara otomatis nilai moralitas yang diajarkan dalam agama turut mengalami pergeseran yang cukup serius sehingga sangat berdampak bagi kepribadian manusia.

Sebagai bentuk respon atas terkikisnya nilai-nilai moralitas banyak sistem pendidikan yang mengadopsi nilai luhur keagamaan yang mengajarkan kemuliaan akhlak. Hal tersebut telah menciptakan sarana dan sistem yang mendukung pendidikan karakter di dalam sekolah. Jika dilihat dari aspek filosofis pendidikan karakter tertuang dalam filsafat pendidikan essensialisme telah merumuskan pola pendidikan karakter yang terletak pada pondasi epistemologi. Pembentukan manusia yang siap diberbagai kondisi dan tantangan menjadi tujuan dari penguatan *value* dari pendidikan karakter. Institusi pendidikan di setiap jenjang memiliki peranan urgent agar terbentuknya output didikan yang berakhlak. Hal ini harus diikuti dengan langkah sadar yang dilakukan seluruh komponen untuk mewujudkan sumber daya manusia (human resources) seperti yang diharapkan sehingga memudahkan proses pendidikan mencapai tujuannya (Anwar 2014). Pembuatan makalah ini berusaha mengelaborasi relevansi antara filsafat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian muslim dengan pendidikan islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini diartikan sebagai metode yang mengumpulkan data dengan memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini (Adlini et al. 2022). Adapun tahapannya menyiapkan bibliografi kerja, mencari sumber jurnal terkait, mengorganisasikan waktu membaca dan mencatat sumber serta bahan penelitian. Subjek penelitian ini adalah hakikat filsafat pendidikan karakter. Subjek tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam membentuk kepribadian muslim. Hasil penjabaran subjek tersebut kemudian dihubungkan dengan pendidikan islam kontemporer sehingga mendapatkan titik relevansi pada pembahasan ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Buku karangan Prof. Dr. Maragustam(2018) dengan judul Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter, penulis jadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder penulis dapatkan dari buku, hasil tesis & disertasi, dan artikel ilmiah kredibilitas bisa dipertanggung jawabkan. Hasil pembahasan kemudian penulis kontekstualisasikan dengan pendidikan islam kontemporer sehingga memperoleh aspek relevansi didalamnya. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menghimpun literatur dengan membaca, mencatat, mengolah, menganalisis dan memparaprase, berbagai konsep yang bersumber dari buku, artikel, pemikiran para ahli sebagai dasar penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hakikat filsafat pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian muslim. Adapun proses dalam pembentukan karakter masih sangat relevan dengan pendidikan islam kontemporer. Berangkat dari berbagai macam kasus degradasi moral yang menyerang bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Dari telaah pustaka yang penulis lakukan, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan :Nilai spiritual keagamaan, integritas & kejujuran, hormat saling menghargai, komunikasi berbasis kekerabatan, nilai kerja keras, nilai keistiqomahan, nilai keteladanan dan toleransi. Pendidikan karakter seperti ini diharapkan memenuhi ruang-ruang pendidikan karena memiliki tugas memperbaiki perilaku dan mewujudkan pengetahuan moral kepada peserta didik.

Nilai-nilai hakikat filsafat pendidikan karakter diadopsi dari nilai islam pada pendidikan akhlak sehingga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian muslim. Adapun pembentukan kepribadian muslim terwujud melalui : *Moral acting* (Tindakan yang baik) dengan pembiasaan, *Moral knowing* membelajarkan pengetahuan akan nilai-nilai baik, *Moral feeling dan loving* (merasakan dan mencintai dengan yang baik, Keteladanan (*moral modelling*), dan Pertaubatan dari segala dosa serta kegiatan yang tidak bermanfaat. Jika hal tersebut dikontekstualisasikan dengan pendidikan islam kontemporer, hari ini pendidikan islam masih membutuhkan integrasi nilai-nilai islam, pendidikan moral dan etika, serta kemampuan dalam berpikir kritis dan mampu mempertimbangkan mana perilaku yang harus dilakukan dan mana perilaku yang harus dihindari.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter

Dilihat dari kacamata filsafat menjadi salah satu disiplin ilmu yang memikirkan hakekat sesuatu secara mendalam(Sidiq 2019). Dalam perspektif pendidikan islam menjurus pada sesuatu yang secara universal berkaitan dengan bagian mendasar, sistematis, terpadu, dan menyeluruh mengenai konsep-konsep yang menyangkut dengan pendidikan atas dasar ajaran islam sebagaimana pendidikan karakter itu sendiri. Adapun pendidikan karakter

telah memasuki ruang terpenting dalam pendidikan di setiap jenjangnya. Ia memiliki tugas memperbaiki perilaku dan mewujudkan pengetahuan moral pada peserta didik. Pendidikan menjadi objek penting yang telah mewariskan nilai-nilai luhur kebudayaan secara regenerasi agar nilai-nilai yang dihasilkan dapat terlestarikan dengan baik. Efektivitas transfer nilai budaya sangat diperhitungkan dalam pendidikan. Adanya proses transfer nilai tersebut mewajibkan program pendidikan dibentuk secara formal yang penyelenggaraannya tata kelolanya turut dibentuk secara formal.

Adapun hakikat dari pendidikan untuk terwujudnya nilai karakter sehingga keberadaannya sudah selayaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dikutip dari (Maragustam 2023), mengungkapkan Internalisasi karakter yang wajib terdistribusikan kepada siswa antaranya (Prof. Dr. H. Maragustam 2023) :

a) Nilai spiritual keagamaan.

Substansi dari spiritual keagamaan adalah keimanan. Iman menjadi inti dari keberadaan hati Nurani. Ia menjadi kekuatan rohani yang menjadikan orang untuk berperilaku terpuji dan menghindarkan dirinya dari kemaksiatan. Keyakinan terletak dalam diri akan melahirkan akibat untuk setiap perilaku karakter berbentuk aturan-aturan islam. Hati Nurani berimplikasi kepada nilai ibadah yaitu hablumuinallah antara manusia dengan Allah. Secara sadar akan mewujudkan perilaku akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela. Sehingga penanaman nilai spiritual memiliki fungsi strategis untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

b) Integritas (dapat dipercaya) dan nilai kejujuran.

Kejujuran merupakan perilaku yang mendefinisikan kesatuan antara keimanan, perkataan dan perbuatan. Kejujuran menjadi perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan pribadinya menjadi seseorang yang selalu dan dapat dipercaya pada setiap sikap, perkataan maupun perbuatan. Dilain sisi kejujuran menjadi tolak ukur kebaikan ia juga berfungsi sebagai fondasi mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat. Terwujudnya integritas menjadi konsekuensi nilai spiritual keagamaan sehingga mampu mengemban suatu amanah dengan penuh kejujuran.

c) Nilai hormat dan menghargai

Penghargaan berbasis cinta sangat ditekankan dalam islam. Kewajiban manusia untuk menghormati sesama manusia. Saling menghormati haruslah dilandasi cinta dan kasih sehingga seseorang merasa bahwa dirinya menjadi bagian dari masyarakat akan merasa mudah untuk menghargai orang lain. Karena sebaliknya apabila saling menghormati tidak dilandasi dengan cinta dan kasih justru karena keterpaksaan ataupun takut, ia bisa menjadi kebiasaan tanpa makna. Maka jika sudah tidak ada rasa keterpaksaan maupun ketakutan dapat dipastikan ia meninggalkan budaya saling menghormati.

d) Nilai komunikasi (silaturahmi) berbasis kekerabatan.

Makhluk sosial adalah manusia yang memerlukan berbincang dengan yang lain. Secara kodrat manusia akan hidup bersama dengan berbagai bentuk komunikasi dalam situasi apapun. Manusia dengan segala watak kepribadian berusaha menjalin hubungan hidup dengan orang lain. Urgensi keberadaannya menuntut individu untuk selalu menjaga interaksi dengan baik dengan orang lain maupun lingkungan sekitar untuk menciptakan komunitas dan situasi yang rukun. Ada fakta empiris yang menyatakan kesuksesan seseorang mayoritasnya ditentukan oleh sejauh mana ia menghormati, santun dan bersilaturahmi, kemampuan otak hanya salah satu faktor saja untuk menuju sukses.

e) Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap, perkataan, perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajibannya yang sudah seharusnya dilaksanakan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Allah SWT baik di dunia maupun diakhirat. Terdapat berbagai macam tanggung jawab antara lain :Pertama, tanggung jawab kepada Tuhan karena sudah diberi kenikmatan sehingga harus menggunakannya di jalan yang benar. Kedua tanggung jawab terhadap diri sendiri diwujudkan setiap orang harus bertanggung jawab untuk memnuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan potensi

yang dimiliki sebagai bentuk menjalankan tugasnya di bumi. Ketiga tanggung jawab kepada keluarga sesuai kedudukan masing-masing dalam keluarga tersebut. Keempat, tanggung jawab kepada lingkungan masyarakat setiap perkataan, sikap, maupun perbuatan sebagai bentuk bagian dari masyarakat.

f) Nilai kerja keras berimplikasi pada percaya diri.

Kerja keras merupakan uoaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Islam memandang kerja keras sangat dianjurkan, dengan memerintahkan umat islam untuk bekerja keras. Nilai kerja keras mampu berimplikasi pada sikap percaya diri, mandiri, kreatif serta tidak mudah menyerah. Orang yang bekerja keras paham betul akan kekuatan hukum keyakinan dan prediksi. Ia bahkan menyadari bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diproyeksikan akan tercipta sesuai keyakinan dan proyeksi itu atas pertolongan Tuhan.

g) Nilai istiqomah

Hakikat istiqomah adalah teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan dan kebenaran. Istiqomah juga diartikan sebagai konsisten disiplin dan setia dalam menjalankan perintah ketaatan pada Tuham dan aturan-aturan lainnya. Hal ini dijadikan sebagai indikator orang-orang yang memiliki sikap konsisten.

h) Nilai sabar berimplikasi pada tawakal, ridha, ikhlas dan rendah hati.

Sabar dalam islam diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menahan diri untuk menjalankan perintah dari Allah SWT serta menahan diri untuk menghindari perilaku-perilaku yang dilarang. Orang-orang yang sabar akan menciptakan sikap ikhlas, tawakkal, rendah hati, dan ridha dalam menerima takdir Allah SWT dengan sikap ikhlas dan berserah diri kepada-Nya (tawakal).

i) Nilai Keteladanan

Dalam bahasa arab diartikan sebagai *uswah* atau *Qudwah*. Menurut istilahnya seseorang ataupun barang yang mampu dijadikan sebagai contoh bisa ditiru perkataannya, perbuatannya, sikapnya dan lain-lain. Keteladan yang ditiru haruslah yang baik. Prakteknya ada yang keteladanan langsung (*direct*) yakni seseorang mengaktualisasikan dirinya menjadi teladan atau bisa juga dengan secara tidak langsung (*indirect*) melalui seseorang yang membagikan kisah teladan para Nabi, sahabat, pahlawan, atau kisah orang-orang baik lainnya. Mengapa hal ini penting ?karena sifat dasar manusia yang ingin mencontoh dan diyakini keteladanan dapat secara efektif mendidik karakter manusia.

j) Nilai toleransi

Dasar filsafat dari toleransi adalah manusia diciptakan dalam perbedaan sebagai makhluk sosial. Seseorang tidak boleh memiliki cita-cita untuk menyeragamkan setiap orang akan keyakinan, identitas, serta pemikirannya. Lahirnya toleransi berawal dari nilai spiritual keagamaan yang menekankan sikap toleransi terhadap yang lain. Toleransi juga menyadarkan perbuatan baik seharusnya kepada siapa saja tidak memandang agama, strata sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan dengan seorang muysrik pun kita diperintahkan untuk bertoleransi. Dalam hal keagamaan, toleransi diwujudkan dengan tidak saling mengganggu atau mengakui keberadaan agama lain dengan tidak melebur dalam agama tersebut dan membiarkan pemeluk agama lain beribadah sesuai dengan keyakinannya.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim

Secara terminologi kepribadian muslim dimaknai sebagai satu keutuhan yang terletak dalam jiwa manusia, tidak mampu dipisah dan dihancurkan dalam fungsi-fungsi tertentu. Keutuhan tersebut dibangun dibawah ketundukan (*khudu'*), taat (*qabul*), dan menerima ajaran-ajaran Nabi Muhammad sekaligus mempercayai ajaran tersebut untuk menyelamatkan diri dari sesuatu yang merusaknya, dalam hal ini dimaknai kemaksiatan(Harahap 2017). Karakteristik kepribadian muslim tidak sebatas pada sesuatu yang bersifat empiris namun terdapat sesuatu yang abstrak tidak terlihat seperti

ruh, qolb, dan aql. Sebagai upaya untuk mewujudkan kepribadian baik secara empiris maupun metafisis kepribadian haruslah dipupuk sejak kecil, menjadi hal mutlak jika orangtua menjadi sosok yang paling menentukan sebagai role model yang dicontoh oleh seorang anak. Dalam hal ini, orangtua memberikan pertumbuhan dan perkembangan aspek kepribadian muslim agar kepribadian sang anak tumbuh dan terbentuk secara sempurna. Sebab kepribadianlah yang mencerminkan seluruh aktivitas kehambaan dan tugas sebagai khalifah *fil ard* sejatinya kepribadian muslim bias dilihat melalui cara berpikir, berbicara, dan berbuat senantiasa menunjukkan hamba yang taat pada Tuhannya (Azis 2013).

Mengenai implikasinya dengan pendidikan islam kepribadian memiliki tugas penyucian jiwa yang meliputi *tazkiyatun nafs* dari perangai yang merusak kesucian jiwa, akal dan hati sehingga tidak dibatasi hanya pada proses transformasi nilai maupun pembinaan jasmani peserta didik. Implikasi selanjutnya pendidikan yang dilaksanakan secara menyeluruh karena terdapat keluasan objek yang harus dididik maka pembinaan kepribadian sangat memerlukan peran keluarga sebagai objek vital dan masyarakat sebagai objek pendukung, bahkan negara sekalipun harus ikut andil dalam proses pembentukan kepribadian dalam satuan pendidikan. Implikasi berikutnya peran pendidikan islam sudah sepatutnya melaksanakan pendidikan iman, ilmiah dan pendidikan amaliyah yang pelaksanaannya harus secara seimbang dan menyeluruh agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam proses pendidikan islam itu sendiri (Mukholiq 2013). Implikasi yang terakhir adalah perwujudan kepribadian muslim sangat memerlukan aspek keteladanan dari pendidik dalam hal ini adalah guru yang berimplementasi pada upaya mengingatkan akan perjanjian yang diikrarkan manusia dengan Tuhan-Nya lewat ilmu dan adab. Secara garis besar pendidik tidak sebatas melakukan pengawasan dan memberikan pelajaran saja namun harus bias mencontohkan kanzah adab-adab dalam islam¹. Dikutip dari (Maragustam, 2023) menyebutkan strategi pembentukan karakter bisa dilakukan dengan cara berikut (Maragustam, 2023):

a) *Moral acting* (Tindakan yang baik) dengan pembiasaan dan pembudayaan.

Dilakukan dengan pembiasaan dengan memberi jalan atau sifat tertentu dalam pikiran, keyakinan, dan percakapan sehingga tercetak menjadi sesuatu yang disukai. Tindakan pembiasaan sangat ditekankan dalam islam. Tindakan kebiasaan akan berimplikasi pada hal yang membudaya. Kegiatan ini akan membuat anak didik memperoleh rohani yang suci, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan yang positif. Dengan maksud lain pembiasaan kegiatan positif akan melahirkan tradisi positif, lantas menjadi budaya yang positif yang pada akhirnya akan mengukir menjadi berkarakter.

b) *Moral knowing* membelajarkan pengetahuan akan nilai-nilai baik.

Kebiasaan yang dilakukan seseorang harus diberi pemahaman dan pengetahuan terkait tindakan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan bermanfaat. Tindakan tersebut akan memiliki konsekuensi dari apa yang telah dilakukan. Seseorang mampu memahami, menyadari serta mampu berpikir logis terkait arti dari suatu tindakan yang baik. Sehingga tindakan tersebut akan menjadi motivasi instrinsik yang berada dalam jati diri manusia.

c) *Moral feeling dan loving* (merasakan dan mencintai dengan yang baik).

Terciptanya moral loving berawal dari pola pikir. Pola pikir positif kepada nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika manusia sudah bisa merasakan manfaat setelah melakukan kebaikan akan melahirkan rasa cinta. Jika rasa cinta sudah dihadirkan seseorang akan berkorban untuk melaksanakan sesuatu yang baik itu. Atas dasar kecintaan, seseorang mewajibkan dirinya melakukan kebaikan dengan rasa aman dan nyaman.

d) Keteladanan (*moral modelling*)

¹ Al Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan. (Bandung :Citapustaka Media Perintis, 2008).

Pada dasarnya fitrah manusia adalah mencontoh. Ia selalu ingin mencontoh dari lingkungan sekitarnya. Secara haikiki salah satu makna yang terkandung dalam tarbiyah adalah mecontoh. Siapapun seseorang yang setiap harinya berinteraksi baik orang tua, karib, kerabat, sampai idola akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Salah satu keberhasilan dakwah Nabi dalam menyampaikan risalahnya karena terdapat contoh keteladanan yang paripurna dalam dirinya.

- e) Pertaubatan dari segala dosa dan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Ketika seseorang melakukan pertaubatan secara otomatis terdapat konsekuensi dari tidakan tersebut yaitu akan membentuk kesadaran terkait hakikat hidup, nilai kebajikan, lahirnya optimisme, tujuan hidup, dan lain sebagainya. Sehingga mampu membawa seseorang untuk maju melakukan tindakan dalam paradigma baru serta karakter-karakter baru dimasa yang akan datang. Taubat tidak hanya identik dengan perilaku berdosa tapi ia juga harus diwujudkan dengan meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dalam kegiatan akademiki maupun non akademik.

3. Pendidikan Islam Kontemporer

Merujuk pendidikan dalam islam secara harfiah dikenal dengan nama "*ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah* secara maknawiyah ia berarti mengasuh, mengembangkan, dan memproduksi hal-hal yang sudah matang. Menurut Syaikh Naquib Al-Attas *tarbiyah* diistilahkan sebagai konsep yang mampu diterapkan secara universal tidak sebatas hanya manusia saja, sedangkan *ta'dib* menurut beliau ditujukan pada pendidikan islam yang hanya diperuntukan manusia saja. Naquib Al-Attas menginginkan adanya pergantian dari *tarbiyah* menjadi *ta'dib* untuk merkonstruksi kembali output dan tujuan dari pendidikan. Sejurus kemudian Azyumardi Azra mengungkapkan jika proses pembelajaran pada fase pendidikan dewasa ini hanya memenuhi aspek kognitif saja, sangat kurang dalam memenuhi sendi-sendi pembentukan kepribadian (Islam, Pascasarjana, and Hidayatullah 2005).

Pada prinsipnya pendidikan islam memiliki konsep berusaha menjadikan manusia yang secara universal sesuai dengan fungsinya diciptakan sebagai hamba Allah dan khalifah *fil ard*. Maka dari itu sistemnya pun harus mampu merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang telah beliau contohkan. Jika melihat pendidikan islam kontemporer hari ini realitanya sangat jelas dengan apa disampaikan Azyumardi Azra jika pola pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Padahal konsep pendidikan islam harus mampu merefleksikan adab islam mampu menampilkan kualitas keteladanan dari Rasulullah SAW yang dalam hal ini termasuk ke dalam ranah afektif. Singkatnya, pendidikan islam harus mampu mengakomodasi fungsi kecerdasan, spiritual, psikologis dalam hal ini berkaitan dengan tingkah laku nilai-nilai akhlak, dan fungsi sosial *habluminannas* hubungan dengan antar sesama (Khairil Anwar 2009).

Pendidikan islam kontemporer dapat diistilahkan sebagai kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah tertuang dalam islam pada masa sekarang. Adanya pendidikan islam kontemporer ini harus sejurs dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yang merupakan sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memiliki tumpuan pada nilai-nilai keagamaan, budaya nasional dan memiliki kecakapan dalam merespon tuntutan perubahan zaman. Beberapa model pendidikan islam kontemporer yang sedang berkembang di Indonesia diantaranya adalah pesantren, sekolah islam terpadu, dan madrasah. Namun keberadaannya pun tidak luput dari sebuah tantangan untuk menjawab persoalan sebagai berikut :

- a) Kecakapan pendidikan islam dalam mengembangkan IPTEK sesuai kebutuhan zaman namun tetap tidak keluar dari koridor sumber ajaran islam yaitu Quran dan Hadist.

- b) Kemampuan pendidikan islam menjadi pusat tajdid pemikiran islam yang secara nyata mampu merespon berbagai persoalan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
- c) Mengingat perkembangan zaman yang semakin mengancam nilai moralitas, mampukah pendidikan islam masa kini menumbuhkan generasi yang memiliki kepribadian luhur yang benar-benar taqwa serta memiliki kemampuan bernalar ilmiah tanpa mengenal batas akhir.

Berkaca pada tantangan tersebut sudah seharusnya umat islam semakin tergugah betapa pentingnya pendidikan islam dan penguasaan ilmu yang berbasis teknologi muthakhir mengingat pendidikan islam kontemporer saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Pada implementasinya pendidikan islam sedang dihadapkan pada arus globalisasi dengan penggerakannya yang bernama kecanggihan teknologi. Hal ini menjadi pengingat bahwa umat islam harus memanfaatkan momen tersebut untuk kebaikan tanpa harus melupakan nilai-nilai luhur ajaran agama islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus menerima globalisasi tanpa harus meninggalkan asas islamnya.

4. Relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer.

Terdapat keterikatan sangat kuat antara filsafat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian muslim dengan pendidikan islam kontemporer. Sebagaimana pendidikan islam merupakan *long live education* yang memiliki cita-cita membentuk insan kamil sesuai dengan ajaran Quran dan Hadist. Sudah menjadi suatu hal yang mutlak jika terdapat keterikatan dengan pembentukan kepribadian. Namun seiring berjalannya waktu, arus globalisasi memaksa pendidikan islam mengisi ruang-ruang untuk bergerilya mengcounter produk globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai islam (Haedari 2004). Menilik uraian bagian-bagian sebelumnya, berikut dijelaskan relevansi hakikat nilai-nilai karakter dengan pendidikan islam kontemporer :

- a) Integrasi nilai-nilai islam.

Pendidikan karakter dalam konteks islam memiliki tujuan menghubungkan nilai islam ke dalam seluruh aspek sendi kehidupan individu maupun kelompok. Sejalan dengan konteks pendidikan islam kontemporer yang berusaha menjaga identitas serta prinsip-prinsip ajaran islam ditengah gempuran arus globalisasi yang semakin bebas dengan lingkungan yang serba pluralistik. Kontekstualisasi keduanya melahirkan perkembangan wawasan spiritual secara mendalam serta melahirkan pemahaman rasional mengenai islam dalam konteks modern (Ikhwan 2014). Hal ini sejalan dengan nilai spiritual keagamaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika kekuatan spiritual menjadikan peserta didik terbiasa dengan perilaku terpuji sehingga menghindarkan dirinya dari kemaksiatan.

- b) Pendidikan moral dan etika

Pembentukan pribadi muslim mencakup pembangunan moralitas dan etika yang kuat. Hadirnya pendidikan berkontribusi mentransfer moralitas yang kuat kepada para siswa. Sebagaimana di era modern ini, krisis moralitas kerap kali menjadi objek permasalahan di negeri ini. Kasus-kasus besar seperti korupsi menjadi satu bukti jika di era modern ini masyarakat sangat membutuhkan asupan-asupan moral (Yusuf 2022). Ketika kebutuhan moral masyarakat tercukupi hal tersebut mampu menekan angka kasus-kasus amoral yang sedang berkembang dalam masyarakat. Pasalnya moral merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang ditimbulkan dari hati nurani sendiri bukan datang dari paksaan yang menjadi tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan suatu individu maupun kelompok (Rubini 2019). Sejalan dengan pembentukan nilai karakter pada bagian sikap saling menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyanyangi kepada yang lebih muda menjadi manifestasi dari pendidikan akhlak dalam islam.

- c) Pendidikan integritas dan nilai kejujuran.

Beredarnya rentetan kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah pusat hingga desa seakan menambah catatan panjang jika negeri ini masih kesulitan dalam melahirkan sikap kejujuran dan integritas pada waganya. Semakin tahun kasus tersebut belum menunjukkan angka penurunan. Bahkan baru-baru ini Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang notebnya bertugas melawan korupsi ketuanya justru tersandung kasus penerimaan gratifikasi sehingga menambah catatan buruk bangsa ini dalam memposisikan nilai kejujuran dan integritas. Adanya perilaku tidak jujur yang berimplikasi pada korupsi dan suap masih sering dijumpai di negeri ini, hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional yang mengadopsi nilai kejujuran didalamnya. Masih maraknya kasus korupsi seharusnya menjadi pemantik pendidikan nasional untuk meningkatkan dan mengevaluasi proses menanamkan sikap kejujuran dan integritas pada peserta didik (Auliyairrahmah, Djazilan, and Hartatik 2021).

d) Pendidikan toleransi

Pendidikan tidak sepenuhnya bisa lepas dari gejala sosial masyarakat. Adanya kasus intoleran adalah satu dari sekian banyak kasus yang melibatkan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai negara yang kaya akan Ras, suku dan budaya pendidikan sebagai tempat bersemayamnya sebuah perbedaan. Pendidikan tidak boleh membiarkan praktek intoleran, rasisme, dan radikalisme tumbuh subur sehingga menghilangkan nilai penunjang pendidikan (Ni and Ayu 2017). Negara ini masih dibayang-bayangi oleh persoalan toleransi baik yang mengatasnamakan agama maupun budaya. Hal tersebut perlu direspon oleh pendidikan saat ini untuk membantu memutus mata rantai kasus-kasus intoleran di negeri ini.

e) Kemampuan berpikir kritis

Korelasi antara pembentukan kepribadian islam dengan pendidikan kontemporer salah satunya terletak pada pengembangan nalar kritis untuk memikirkan masalah kontemporer yang berkaitan dengan islam dan masyarakat. Dilain sisi, pengembangan nalar kritis mampu menjadikan individu memikirkan ketepatan bertidak dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif filsafat, pandangan ontology menyimpulkan jika berpikir kritis membantu individu dalam mengembangkan analisis wacana secara kritis untuk mengembangkan suatu tindakan (Unwakoly 2022).

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai sikap, moral, etika dan perilaku yang positif dalam diri seorang manusia. Adanya proses pembentukan kepribadian bertujuan untuk membantu individu tanggung jawab, berperilaku baik dalam masyarakat serta mampu menjadi warga negara yang baik. Perspektif filsafat memberi pandangan terkait landasan terbentuknya pendidikan diantaranya :Landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiganya memiliki arah pembahasan sesuai fungsinya masing-masing. Dilain sisi, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim. Mengingat derasnya arus globalisasi yang menjadi ancaman bagi moralitas. Pendidikan islam kontemporer harus bertansformasi untuk menjawab ancaman tersebut. Pembentukan kepribadian muslim dan pendidikan islam kontemporer merupakan keterikatan kuat sehingga melahirkan relevansi antara lain integrasi nilai-nilai islam, pendidikan moral & etika, dan kemampuan berpikir kritis yang bertujuan menjawab tantangan zaman dalam konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal*

- Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
2. Anwar, Mohammad Emnis. 2014. “Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03:483–96.
 3. Auliyairrahmah, Annisa, Sukron Djazilan, and Sri Hartatik. 2021. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar.” 3(6):3565–77.
 4. Azis, R. 2013. “Metode Pembentukan Kepribadian Muslim.” *Jurnal Diskursus Islam* 1(3):495–505.
 5. Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Press.
 6. Harahap, Radinal Mukhtar. 2017. “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 6(2):637–54.
 7. Ikhwan, Afiful. 2014. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran).” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2). doi: 10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.
 8. Islam, Konsentrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, and Syarif Hidayatullah. 2005. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN NAQUIB AL-ATTAS: Aktualisasinya Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer.” 3(March).
 9. Khairil Anwar. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*.
 10. Kurniawan, Syamsul. 2018. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):197. doi: 10.19109/tadrib.v3i2.1792.
 11. Mukholiq, M. 2013. “Telaah Kepribadian Manusia Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Islam.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8(2). doi: 10.21274/epis.2013.8.2.393-414.
 12. Ni, Oleh, and Nyoman Ayu. 2017. “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan.”
 13. Prof. Dr. H. Maragustam. 2023. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Uin Sunan Kalijaga.
 14. Prof. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.
 15. Rubini, Rubini. 2019. “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam.” *Al-Manar* 8(1):225–71. doi: 10.36668/jal.v8i1.104.
 16. Sidiq, Umar. 2019. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. 1st ed. Ponorogo: CV Nata KKarya.

17. Unwakoly, Semuel. 2022. "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5(2):95-102. doi: 10.23887/jfi.v5i2.42561.
18. Yusuf, Maulana. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 18(2):1-18. doi: 10.31000/rf.v18i2.6816.

PROFIL SINGKAT

Rivaldi Darmawan adalah pengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disamping sebagai penagajar dan mahasiswa, aktif dalam dunia kepenulisan di salah satu platform digital yang berfokus pada moderasi beragama.